

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang bisa belajar dan mengajarkan, sehingga mereka mampu menjadi pemimpin di dunia ini serta menjadi pelestari dan pengembang kebudayaan. Manusia juga dibekali dengan fitrah dari Allah, yaitu sebuah bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kemampuan dan keterampilan yang tumbuh sesuai dengan posisinya sebagai makhluk yang mulia, dengan akal, perasaan, dan kapasitas dalam bertindak (Shahib, 2021:8).

Era digitalisasi maka mengharuskan seorang guru harus menerapkan profesionalismenya dalam menggunakan teknologi pembelajaran, artinya guru mampu berkembang, beradaptasi dan banyak belajar hal baru sesuai dengan era digital khususnya teknologi dan informasi yang kian cepat, seperti seorang guru mampu berkarya membuat, mengoperasikan berbagai media pembelajaran.

Pendidikan tidak hanya dianggap sebagai upaya untuk memberikan informasi dan membentuk keterampilan, tetapi juga meliputi usaha untuk memenuhi keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu agar mencapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan hanya sebagai persiapan untuk kehidupan di masa

depan, melainkan juga untuk kehidupan anak saat ini yang sedang berkembang menuju kedewasaan. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran bagi setiap individu (siswa) yang bertujuan agar mereka menjadi lebih mengerti, memahami, dewasa, serta mampu berpikir kritis (Ira, 2023:19).

Teknologi tidak hanya mempengaruhi bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga mengubah sosial budaya dan membawa perubahan besar pada nilai-nilai masyarakat, terutama di Indonesia yang memiliki budaya ketimuran. Pengaruh teknologi terasa kuat pada nilai budaya di berbagai daerah, baik kota maupun desa. Sebagai profesional, guru dituntut untuk terus meningkatkan kualitas mengajarnya agar dapat menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era ini. Tugas guru semakin berat dalam membentuk siswa menjadi sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Guru juga harus mampu mengikuti perkembangan teknologi dengan mempelajari dan memanfaatkannya demi kelancaran proses pembelajaran (Abdal, 2019: 126).

Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim itu adalah pengamalan sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul-Nya. Tetapi pribadi muslim itu tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Pendidikan dalam Islam

merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien (Ali, 2018).

Dalam studi dan pemikiran mengenai pendidikan, terlebih dahulu penting untuk memahami dua istilah yang memiliki bentuk hampir sama dan sering digunakan di bidang pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti pendidikan, sementara pedagoik berarti ilmu pendidikan. Kata pedagogos yang awalnya berarti pelayanan, kemudian berubah menjadi pekerjaan yang mulia. Pengertian pedagogi (berasal dari pedagogos) merujuk pada seseorang yang bertugas membimbing anak dalam proses pertumbuhan menuju kemandirian dan tanggung jawab. Kegiatan mendidik meliputi berbagai aspek, yaitu semua hal yang berhubungan dengan perkembangan manusia, mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pemikiran, perasaan, kemauan, sosial, hingga perkembangan iman.

Pendidikan adalah salah satu elemen utama yang mempengaruhi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) sebuah negara. Kualitas SDM yang baik berasal dari nilai-nilai pendidikan yang tertanam dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter dan keterampilan individu sehingga mampu bersaing di tingkat global. Namun, terdapat pula faktor-

faktor lain yang turut memengaruhi daya saing sebuah bangsa (Dihe & Wangdra, 2023).

Guru yang memegang jabatan profesional memegang peran penting dalam keberhasilan peningkatan hasil belajar peserta didik dan menentukan kualitas pendidikan. Hal ini dikarenakan guru menjalankan dua misi sekaligus, yakni misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Dalam misi agama, guru bertanggung jawab untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik agar mereka dapat menjalani kehidupan sesuai norma agama. Selain itu, sebagai pembimbing, guru juga harus mampu memahami kondisi dan kebutuhan siswa yang dibinanya (Muhammad, 2024: 2).

Dalam tradisi Jawa, istilah guru mengandung makna bahwa guru harus menjadi sosok yang dapat dipercaya dan dijadikan contoh oleh murid-muridnya. Tidak hanya bertanggung jawab mengajar materi pelajaran, guru juga harus mendidik moral, etika, integritas, dan karakter siswa. Seorang guru harus memiliki kharisma dan kewibawaan sehingga perkataannya bisa dijadikan panutan dan perilakunya menjadi teladan. Guru harus mampu menjadi suri tauladan dengan memberikan contoh akhlak yang baik, baik dalam hal ilmu maupun sikap dan etika di sekolah, serta dapat dipercaya dalam setiap hal positif. Dengan demikian, guru menjadi rujukan bagi semua, khususnya pelajar, untuk

memperkuat moral dan spiritual serta sosial mereka melalui keteladanan yang nyata.

Supaya nantinya guru bisa menjadi panutan dan teladan. Al- Qur'an juga telah memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan, sebagaimana dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122 disebutkan:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Artinya : Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.

Pengetahuan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena melalui pengetahuan itulah manusia dapat membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk, benar dan salah, serta yang memberikan manfaat maupun yang menimbulkan kerugian. Dengan memiliki pengetahuan, manusia mampu membuat keputusan yang tepat demi kelangsungan hidupnya dan perkembangan diri secara optimal. Selain itu, peran guru sangatlah krusial karena guru bertindak sebagai figur orang tua kedua yang membimbing, mendidik, dan memberikan arahan kepada

anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan pengetahuan serta karakter yang baik.

Guru sebagai sosok yang memiliki peran sentral dalam proses transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tidak hanya bertugas dalam lingkup formal di sekolah, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang luas baik di dalam maupun di luar jam dinas. Tugas guru secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah utama, yaitu tugas di bidang keprofesian, tugas di bidang kemanusiaan, dan tugas di bidang kemasyarakatan. Setiap ranah ini memiliki peran dan fungsi yang saling melengkapi dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia.

1. Tugas di Bidang Keprofesian.

Dalam ranah keprofesian, guru memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, melatih, dan mengajar peserta didik. Mendidik berarti menumbuhkan nilai-nilai karakter dan moral yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa empati. Melatih mencakup upaya untuk mengembangkan keterampilan, potensi, serta kemampuan peserta didik agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan minat dan bakat mereka. Sementara itu, mengajar merupakan proses penyampaian ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman kepada peserta didik secara sistematis dan terstruktur, sehingga mereka mampu

memahami konsep-konsep akademik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tugas di Bidang Kemanusiaan.

Di bidang kemanusiaan, guru diharapkan menjadi figur yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi orang tua kedua bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Guru harus mampu menciptakan suasana yang hangat, penuh perhatian, dan mendukung, sehingga peserta didik merasa aman dan nyaman dalam proses belajar. Selain itu, guru diharapkan menjadi suri tauladan dalam sikap, perilaku, dan tutur kata, serta mampu menjembatani peserta didik untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kemanusiaan, seperti saling menghargai, peduli terhadap sesama, dan menghormati perbedaan.

3. Tugas di Bidang Kemasyarakatan.

Dalam konteks kemasyarakatan, guru memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dan pembangunan bangsa. Masyarakat memberikan tempat yang terhormat kepada guru karena dianggap sebagai sosok yang mampu memberikan ilmu, membimbing, serta menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku di lingkungan sosial. Guru diharapkan mampu mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan, serta turut serta dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan

di dalam kelas, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membangun masyarakat yang lebih maju, beradab, dan berbudaya.

Guru dan peserta didik adalah dua entitas yang tak dapat terpisahkan dalam menggerakkan dimensi pendidikan terutama pendidikan Islam. Keduanya mempunyai interaksi secara kontinyu yang dapat menghasilkan perambahan intelektual, namun tidak dapat dipungkiri dalam praktek pendidikan terkadang mengalami degradasi dan pembelajaran dan penilaian harus mengembangkan kompetensi peserta didik yang berhubungan dengan ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru tidak hanya menyampaikan materi ajar, namun juga berhubungan dengan lingkungan masyarakat, pemahaman terhadap siswa, kepribadian, serta tugas sebagai seorang pendidik. Peran-peran tersebut berkaitan dengan 4 kompetensi guru yaitu, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. karena pada kenyataan dilapangan masih banyak guru yang kurang memperhatikan empat kompetensi tersebut. Secara umum kompetensi yang dimiliki guru sangat berpengaruh terhadap peserta didik (Kirana, 2020).

Siswa adalah komponen utama dalam kegiatan pembelajaran yang berfungsi sebagai pelaku aktif yang mengalami, merasakan, dan menghayati proses belajar. Artinya, pembelajaran yang efektif bukan hanya menekankan pada aktivitas guru dalam mengajar, tetapi juga menekankan pada keaktifan siswa dalam belajar. Siswa diharapkan mampu berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik dalam bentuk diskusi, tanya jawab, maupun praktik langsung, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa sesuai dengan perannya, khususnya sebagai alat komunikasi. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Proses pembelajaran akan berjalan secara optimal apabila guru menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Selain itu, penyajian materi hendaknya mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, menghadirkan tantangan dalam belajar, serta mengaktifkan aspek mental, fisik, dan psikis peserta didik. Dengan kondisi pembelajaran yang demikian, kreativitas

siswa dapat berkembang sehingga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami serta menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi yang efektif, baik secara lisan maupun tertulis (Wibawa, 2016). Selain itu, pembelajaran di tingkat SD bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bernalar, berkomunikasi, serta mengekspresikan gagasan, perasaan, sekaligus menumbuhkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Wardana (2014:60), cakupan materi Bahasa Indonesia meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan berkembang secara bertahap serta sistematis, diawali dengan keterampilan menyimak, kemudian berbicara, dilanjutkan dengan membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan diperoleh secara alami sejak usia dini hingga melalui proses pendidikan formal. Dalam konteks pendidikan, penguasaan keempat keterampilan berbahasa menjadi tuntutan bagi setiap siswa. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek teoretis, tetapi juga menekankan kemampuan siswa dalam

menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya sebagai alat komunikasi.

Salah satu keterampilan yang perlu dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan berbicara. Keterampilan ini berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain sesuai dengan tujuan tertentu. Penguasaan kemampuan berbicara yang baik akan membantu pendengar atau penyimak dalam memahami isi pesan yang disampaikan oleh pembicara. Tarigan (2020:14), menjelaskan bahwa berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan kemampuan melafalkan bunyi-bunyi bahasa atau kata-kata guna mengekspresikan serta mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada individu maupun kelompok secara lisan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, berbicara memiliki hubungan yang sangat erat dengan keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak, membaca, dan menulis

Keterampilan berbicara sejalan dengan kompetensi umum, yaitu kemampuan mengungkapkan ide dan perasaan, melakukan dialog, menyampaikan pesan, memberikan penjelasan, serta melakukan kegiatan bermain peran. Keterampilan ini termasuk dalam keterampilan berbahasa lisan yang dimiliki setiap individu

yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Norton dalam (2006:53), mengemukakan bahwa kemampuan berbicara pada anak merupakan fondasi penting bagi keberhasilannya dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Setiap individu dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif, mampu mengemukakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan, serta cakap dalam menerima dan memahami informasi. Selain itu, individu juga diharapkan mampu menyampaikan kembali informasi yang diperolehnya dengan baik.

Keterampilan berbicara bukanlah suatu proses yang bersifat pasif, melainkan suatu proses aktif yang membutuhkan daya berpikir yang logis dan sistematis. Oleh karena dalam berbicara, siswa harus dapat membedakan fakta dan pendapat, mengenal hubungan sebab akibat, menyatakan argumen, dan sebagainya. Dalam pembelajaran Bahasa pada usia sekolah dasar keterampilan berbicara berperan sebagai keterampilan yang menunjang ketrampilan berbahasa yang lain yaitu menyimak, membaca, menulis. Peranan berbicara sangat besar, baik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbicara perlu diajarkan sejak dini agar siswa memiliki rasa percaya diri untuk berbicara dalam menjalin

komunikasi sebagai syarat untuk mentransfer ilmu baik dilingkungan sekolah maupun di dalam masyarakat. Hal ini perlu diperhatikan oleh guru agar siswa dapat lebih lancar dan fasih dalam berbicara (Puryanto dkk,2019).

Upaya guru dalam mengoptimalkan keterampilan berbicara yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah permasalahan atau persoalan yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan kemampuan berbicara siswa. Siswa yang dimaksud disini adalah siswa kelas III dan penulis akan mengambil sampel dari kelas III. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa siswa di kelas III SD Negeri 45 Kota Bengkulu memiliki berbagai macam keanekaragaman dalam kemampuan berbicara. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang siswa, keterbatasan perbendaharaan kata pada siswa prasekolah, penggunaan dua bahasa dalam lingkungan keluarga, serta keterbatasan kemampuan siswa dalam memahami konteks bacaan. Oleh sebab itu, pengembangan keterampilan berbicara menjadi salah satu hal penting untuk mengetahui perkembangan penggunaan bahasa siswa.

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan formal pertama dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi memberikan dasar-dasar kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada

peserta didik. SD menyelenggarakan program pendidikan selama enam tahun, dari kelas I sampai kelas VI, sebagai landasan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menyatakan pendidikan dasar menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter, kecerdasan, dan kepribadian peserta didik agar mampu berkembang sesuai potensi yang dimilikinya.

Dalam Proses pembelajaran, guru berfungsi penting dalam membentuk keterampilan berbicara guna mengoptimalkan perkembangan bahasa siswa. Keterampilan berbicara siswa akan berdampak pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka sebagai penunjang keberhasilan belajar diberbagai bidang. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi siswa, terutama di jenjang sekolah dasar (SD), untuk memperoleh pembelajaran keterampilan berbicara atau bahasa secara optimal. Keterampilan berbicara siswa dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran bahasa Indonesia. Sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya, guru merupakan faktor utama yang menentukan kualitas pendidikan.

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas

utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter, moral, dan kepribadian siswa.

Guru juga berada di garis depan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berinteraksi langsung dengan siswa di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan guru lah nanti akan lahir siswa yang berkualitas, baik secara akademis, keterampilan (keahlian), kedewasaan emosional, moral, maupun spiritual. Dengan demikian, akan tercipta generasi masa depan yang siap menghadapi tantangan zaman.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti **“Upaya Guru Dalam Mengoptimalkan Keterampilan Berbicara Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Di SDN 45 Kota Bengkulu.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya guru dalam mengoptimalkan keterampilan berbicara siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di SDN 45 Kota Bengkulu?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru dalam mengoptimalkan keterampilan berbicara siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di SDN 45 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengoptimalkan keterampilan berbicara siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di SDN 45 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam mengoptimalkan keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di SDN 45 Kota Bengkulu

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori dan strategi pembelajaran yang berfokus pada peningkatan kemampuan berbicara siswa, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pedagogik dan keterampilan berbahasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Memberikan masukan dan inspirasi kepada guru dalam memilih serta menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara siswa di kelas rendah.
- b. Bagi Siswa: Meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara aktif dan terstruktur dalam kegiatan belajar.
- c. Bagi Sekolah: Memberikan informasi dan contoh praktik baik yang dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.
- d. Bagi Peneliti: Menjadi bahan rujukan atau dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berbicara atau keterampilan berbahasa lainnya di jenjang sekolah dasar.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka peneliti ini akan menjelaskan beberapa definisi istilah diantaranya :

1. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah keterampilan seseorang dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, serta ide secara lisan dengan menggunakan Bahasa yang baik dan benar sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Kemampuan berbicara juga mencakup aspek kefasihan.

2. Siswa

Siswa adalah individu yang sedang berada dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal untuk mengembangkan potensi diri melalui kegiatan belajar yang terarah dan sistematis, ketepatan, dan keberanian dalam berkomunikasi.

3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah bidang studi yang berfungsi mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir, dan berkomunikasi siswa secara efektif baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra dan budaya bangsa.